

Digital Repository Universitas Jember

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL
ASPI 2018

Asosiasi Sekolah Perencanaan Indonesia (ASPI)



PERENCANAAN WILAYAH, KOTA, DAN DESA TERINTEGRASI YANG BERKELANJUTAN, BERIMBANG, DAN INKLUSIF

IPB International Convention Center (IICC)
Bogor, 28 Agustus 2018



**IPB International Convention Center
Bogor, 28 Agustus 2018**

Prosiding

Seminar Nasional ASPI 2018

**“Perencanaan Wilayah, Kota, dan Desa Terintegrasi
yang berkelanjutan, Berimbang dan Inklusif”**

**Penerbit
P4W LPPM IPB**

Kredit

Prosiding Seminar Nasional Asosiasi Sekolah Perencanaan Indonesia (ASPI) 2018
“Perencanaan Wilayah, Kota, dan Desa Terintegrasi yang berkelanjutan, Berimbang dan Inklusif”

P4W LPPM IPB, Bogor, Indonesia

Editor

Dr. Andrea Emma Pravitasari
Dr. Ernan Rustiadi
Dr. Janthy Trilusianty Hidayat
Dr. Didit Okta Pribadi

Copy Editor

Alfin Murtadho, S.P.

Reviewer

Dr. Ernan Rustiadi
Dr. Andrea Emma Pravitasari
Dr. Janthy Trilusianty Hidayat
Dr. Didit Okta Pribadi
Dr. Candraningratri Ekaputri Widodo
Arief Rahman, S.Si, M.Si
Setyardi Pratika Mulya, S.P., M.Si.

Layout dan Cover Design

Muhammad Nurdin, S.Kom.
Tiffany Ramadanti, A.Md.

E-ISBN : 978-602-72009-3-7

Cetakan pertama, Januari 2019

Prosiding. Seminar Nasional Asosiasi Sekolah Perencanaan Indonesia (ASPI) 2018
“Perencanaan Wilayah, Kota, dan Desa Terintegrasi yang berkelanjutan, Berimbang dan Inklusif”
Bogor, P4W LPPM IPB, 2019
x + 700 halaman: x cm

Steering Committee

- Dr. Ernan Rustiadi
- Dr. Janthy Trilusianti Hidayat
- Prof. Akhmad Fauzi
- Dr. Khursatul Munibah
- Prof. Widiatmaka

Organizing Committee

Ketua Panitia	:	Dr. Andrea Emma Pravitasari
Wakil Ketua	:	Dr. Didit Okta Pribadi
Bendahara	:	Mia Ermyanyla, S.P., M.Si Nusrat Nadhwatunnaja, S.P. Erlin Herlina, S.E.
Kesekretariatan	:	Nur Etika Karyati, S.P. Alfin Murtadho, S.P. Muhammad Nurdin, S.Kom. Yanti Jayanti, S.P. Yurta Farida, S.E. Hardini Nikamasari, S.P. Tiffany Ramadiani, A.Md.
Prosiding & Program Book	:	Afan Ray Mahardika, S.T. Siti Wulandari, S.P. Kreshna Yudichandra, S.P.
Acara	:	Setyardi Pratika Mulya, S.P., M.Si. Arief Rahman, M.Si. Ulul Hidayah, S.T. Dinda Luthfiani Tjahjanto, S.E. Agus Ramadhan, S.P.
Logistik & Akomodasi	:	Khairul Anam, S.P. Ridha M. Ichsan, S.T., M.Si.
Pubdekdok	:	Khalid Saifullah, M.Si.
LO	:	Zahra Kartika, S.P. Rista Ardy Priatama, S.P. Luthfia Nursetya Fuadina, S.P. Yuni Prihayati, M.Si.
Field Excursion	:	Dr. Mujio Sukirman F. S. Putri Cantika, S.P. Thomas Oni Veriasa, S.E.

Penerbit

Pusat Pengkajian Perencanaan dan Pengembangan Wilayah (P4W)
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)
Institut Pertanian Bogor (IPB)

Sekretariat

Kampus IPB Baranangsiang
Jalan Raya Pajajaran Bogor 16127, Jawa Barat, Indonesia
Tlp/Fax: +62-251-8359072

Daftar Isi

Kredit.....	ii
Sambutan dari Ketua ASPI.....	iv
Daftar Isi	v
1. Keterkaitan Desa-Kota	1
Potensi Alpukat sebagai Alternatif Olahan Kuliner dalam Upaya Pengembangan Desa Wisata Sakerta.....	3
Fransiska Dessy Putri H. ^{1*} , Aggy Lestari Dwi P. ¹ , & B. S. Rahayu Purwanti ²	
Analisis Daya Saing Perekonomian Antar Wilayah di Kecamatan Prambanan berdasarkan Aspek Sosial, Pendidikan, dan Kesehatan Tahun 2018	14
Hayatun Nupus ^{1*} , Candra Andi Wardoyo ¹ , Ismi Latifah ¹ , Soni Setiawan ¹ , Araa Reda Astara ¹ , Fatin Naufal M ¹ , & Dahroni ¹	
Infrastruktur dan Keterhubungan Desa-Kota (Studi Kasus: Desa Bokor dan Desa Sendaur di Pulau Rangsang, Kabupaten Kepulauan Meranti)	23
Wulansari ^{1*} , Arief Budiman ¹ , Maria Febriana Bewu Mbele ¹ & Sonny Yuliar ¹	
Pola Perjalanan Berangkat Bekerja Menggunakan Layanan Transjakarta	32
Yudi Susandi ^{1*} , Danang Priatmodjo ¹ & Eduard Tjahjadi ¹	
2. Perencanaan Kawasan Pertanian dan Pembangunan Perdesaaan	49
Pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Lombok Utara	51
Ar Rohman Taufiq Hidayat ^{1*} , Muchammad Rosulinanda ¹ & Ade Atmi ¹	
Pengembangan Pusat Pelayanan sebagai Pusat Pengolahan Komoditas Unggulan Buah Naga Berdasarkan Faktor yang Mempengaruhi di Kabupaten Banyuwangi	68
Ayu Sri Lestari ^{1*} & Eko Budi Santoso ¹	
Pengembangan Kecamatan Waelata Kabupaten Buru Provinsi Maluku Sebagai Wilayah Pemekaran Melalui Potensi Unggulan	81
Dwi Setiowati ^{1*} & Indarti Komala Dewi ¹	
Kontinuitas Desa Wisata Lingkungan Sukunan Yogyakarta.....	89
Fikrani F. Asha ^{1*} & Lysna Eka Agustina ¹	
Penataan Ruang yang Berkearifan Lokal untuk Pengembangan Wisata Pedesaan	97
Harne Julianti Tou ^{1*} , Melinda Noer ² , Helmi ² & Sari Lenggogeni ³	
Pembangunan Perdesaan Kawasan Perbatasan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Kendal	105
Holi Bina Wijaya ^{1*} , Artiningsih ¹ , Wiwandari Handayani ¹ & Herlina Kurniawati ^{1*}	
Perencanaan Sinergitas Sistem Kawasan Agropolitan Berkelanjutan di Kawasan Hortipark Tastura Desa Karang Sidemen Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah.....	115
Indah Cahyaning Sari ^{1*} , Nurul Falah Pakaya ¹ & Bunga Adelia ¹	
Adopsi Teknologi Pada Petani Dalam Upaya Adaptasi Perubahan Iklim (Studi Kasus Pertanian Cerdas Iklim di Kabupaten Sumba Timur).....	137
John P. Talan ^{1*} , Andhika Riyadi ² & Sonny Yuliar ³	

Transformasi Kampung Wisata Berbasis Lingkungan Studi Kasus Kampung Sukunan Kabupaten Sleman.....	150
M. Ilham ^{1*} , Budi Kamulyan ² & Yori Herwangi ²	
Peranan Nilai-Nilai Religius dalam Penguatan Institusi Ekonomi Masyarakat Perdesaan (Kajian dengan Pendekatan Teori Jaringan Aktor)	164
Sri Lestari ^{1*} , G Andhika Riyadi ¹ , Ari Nurfadilah ¹ & Sonny Yuliar ¹	
Pembangunan Daerah Kabupaten Berbasis Komoditi Pajale (Padi, Jagung, Kedelai) di Provinsi Sumatera Barat.....	175
Syahrial ^{1*} & Welly Herman ¹	
Review Perencanaan Kawasan Pertanian Agropolitan Rupanandur Kabupaten Pamekasan	184
Luh Putu Suciati ^{1*} , Rudi Wibowo ¹ , Yuli Wibowo ² , Elida Novita ³	
Pengembangan Industri Prospektif Pengolahan Ikan Tangkap di Kawasan Minapolitan Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek.....	201
Okky Dwi Aryanti ¹ & Sardjito ¹	
3. Infrastruktur Hijau dan Perencanaan Kawasan Hutan	217
Analisis Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota Jember dalam Upaya Menuju Infrastruktur Hijau Kota	219
Dewi Junita Koesoemawati ^{1*} & Hari Sulistiyowati ²	
Transformasi Kampung Hijau di Kota Surabaya (Studi Kasus di Kampung Bratang Binangun dan Kampung Genteng Candirejo)	227
Febrian Indra Warman ^{1*} , Achmad Djunaedi ² & Doddy Aditya Iskandar ²	
Kualitas Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Bandar Lampung (Studi Kasus Lapangan Merah dan Pasar Seni, Lapangan Kalpataru dan Embung Sukarame/Taman Kota).....	236
Fitri Yanti ^{1*} , Citra Persada ² & Agus Setiawan ³	
Daya Serap Vegetasi Alun-Alun Kota Batu terhadap Co₂ Aktifitas Transportasi	244
Kartika Eka Sari ^{1*} , Dita Nia Ambarsari ¹ & Chairul Maulidi ¹	
Perencanaan Jalur Pengguna Sepeda di Universitas Jember	255
Nunung Nuring Hayati ¹ , Ahmad Hasanuddin ² & Nur Fahmi Anshori ³	
4. Pertanian Perkotaan	261
Perencanaan Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Gianyar, Bali.....	263
I Ketut Arnawa ^{1*} , I Ketut Sumantra ¹ & Gst.Ag.Gde Eka Martiningsih ¹	
Dampak Pola Pemilikan dan Pengusahaan Lahan Pertanian terhadap Kesejahteraan Petani di Pusat Kawasan Wisata, Kota Denpasar.....	272
Nyoman Utari Vipriyanti ^{1*} & Yohanes Jandi ¹	
5. Perencanaan Inklusif dan Berkeadilan	279
Proses Pengembangan Wilayah Melalui Pendidikan Vokasi Sebagai Hasil Kerja Sama dengan Djarum Foundation Di Kabupaten Kudus	281
Tri Rindang Astuti ^{1*} , Achmad Djunaedi ² & Doddy Aditya Iskandar ²	

Potensi Pengembangan Kampung Wisata Kreatif di Kampung SAE Cibiru, Kota Bandung Dalam Upaya Mewujudkan Kampung Kota Yang Berkelanjutan	291
Asep Nurul Ajiid Mustofa ^{1*} , Iwan Kustiwan ²	
Re-orientasi Pemerintahan Propinsi Kepulauan Riau Menuju Pembangunan Kemaritiman yang Inklusif.	318
Deti rahmawati [*] Difa Kusumadewi ¹ Sonny Yuliar ¹	
Karakteristik Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah Dalam Memilih Rumah Di Kabupaten Bogor, Kabupaten Bekasi, dan Kabupaten Tangerang	335
Diva Teguh Respati ¹ , Komara Djaja ²	
Model Eksklusifitas Perumahan <i>Real Estate</i> Masyarakat Perkotaan (Studi Kasus Pada Kota Makassar).....	345
Mimi Arifin ^{1*} , A. Rachman Rasyid ¹ , Wiwik W. Osman ¹	
Hubungan <i>Social Bounding</i> dengan Tindakan Kolektif Gabungan Kelompok Tani dalam Upaya Membangun Perencanaan Inklusif Perdesaan (Lokasi Studi: Kabupaten Karawang)	352
Selfa Septiani Aulia ^{1*} , Tubagus Furqon Sofhani ²	
Kajian Perencanaan Infrastruktur Persampahan dengan Masifikasi Komposter dan Gerakan Pilah Sampah (Studi Kasus Kecamatan Seberang Ulu 2, Palembang).....	363
Sitti Sarifa Kartika Kinasih ^{1*} , Yuwono Aries ¹	
Evaluasi Penyediaan Taman Tematik Kalbu Palembang sebagai Ruang Terbuka Publik di Kota Bandung	379
Alby Avrialzi ^{1*} , Retno Widodo D. Pramono ²	
6. Mitigasi Bencana dan Perubahan Iklim	389
<hr/>	
Penampungan Air Hujan, Pemanfaatan, dan Pengaruhnya terhadap Genangan di Kawasan Permukiman Kota Pontianak.....	391
Agustiah Wulandari ^{1*} , Yudi Purnomo ¹	
Dampak Urbanisasi terhadap Iklim Perkotaan di Jabodetabek.....	403
Lady Hafidaty Rahma Kautsar ^{1*} , Eko Kusratmoko ² , & Chotib ³	
Perubahan Konstruksi Rumah sebagai Bentuk Adaptasi Masyarakat Pasca Bencana Gempa Bumi Juni 2013 di Desa Medana, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, NTB.....	408
Laylan Jauhari ^{1*} , R. Rijanta ¹ , Doddy Aditya Iskandar ¹	
Keragaman Bentuk Adaptasi Masyarakat Pantai Ampenan Kota Mataram Ketika Terjadi Bencana <i>Rob</i>.....	417
Lysna Eka Agustina ¹ , R. Rijanta ¹ , Doddy Aditya Iskandar ¹	
Upaya Mitigasi Guna Mengurangi Dampak Perubahan Iklim Pada Kelompok Masyarakat Miskin di Wilayah Pesisir Kota Semarang	426
Mohammad Muktiali ¹	
<i>Mengurug</i> dan Meninggikan Rumah sebagai Strategi Adaptasi Utama Masyarakat Selama 23 Tahun Menghadapi <i>Rob</i> di Kawasan Tambak Lorok, Semarang Utara	432
Nadhila Shabrina ^{1*} , Agam Marsoyo ¹ , & Deva Fosterharoldas ¹	
Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pengetahuan Bencana Gempa Bumi dan Erupsi (Studi Kasus di Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten).....	441
Ruis Udin ¹ , Intan Purnamasari ¹ , Dizy Hana Tri Cahyani ¹ , Rhizki Yulia Anjarsari ¹ , Hanifah Kusumaningrum ¹ , Erfan Dwi Fitria Handayani ¹	

Mitigasi Perubahan Iklim Melalui Perencanaan Pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Perkotaan dan Sekitarnya.....	457
---	------------

Siti Badriyah Rushayati^{1*}, Rachmad Hermawan¹

Analisa Valuasi Ekonomi terhadap Pengelolaan Bantaran Sungai Ciliwung di Kampung Melayu dan Bukit Duri.....	466
--	------------

Catur Dyah Novita^{1*}, Budi Kamulyan², Yori Herwangi²

7. Daya Dukung, Resiliensi Kota dan Desa 479

Daya Dukung Wilayah Pengembangan Perumahan dan Kawasan Pemukiman Kota Serang Provinsi Banten	481
---	------------

Ernamaiyanti¹, Tiar Pandapotan Purba², Topan Himawan³ & Nur Irfan Asyari⁴

Ketangguhan Identitas terhadap Perkembangan DIY	487
--	------------

Hana Afifah^{1*}

Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Prambanan	496
--	------------

Maryadi^{1*}, David Ramadhan¹, Mohammad Anggit Setiawan¹, Henny Novita Sari¹,
Ihda Nur Rohmah P S¹, Tri Setyaningsih¹

Ketangguhan Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Penanganan Permukiman Kumuh.....	510
--	------------

Satrya Wirawan¹, Bakti Setiawan^{1*}, Retno Widodo Dwi Pramono¹

Hubungan Kualitas Lingkungan Permukiman dan Tingkat Kesehatan Masyarakat di Permukiman Kumuh Bantaran Sungai Winongo, Kota Yogyakarta.....	524
---	------------

Veronika Adyani E.W^{1*}, M. Sani Roychansyah², & Ahmad Sarwadi²

8. Perubahan Penggunaan Lahan dan Degradasi Lingkungan 537

Pengaruh Perubahan Tata Guna Lahan Terhadap Koefisien Limpasan Permukaan di DAS Bone Tanjore, Kota Makassar	539
--	------------

Amar Ma'ruf Zarkawi^{1*}, Sumartini¹, & Faricha Kurniadhini¹

Penggunaan Lahan di Wilayah Kawasan Keselamatan Operasi Penerbangan (KKOP) Bandar Udara Internasional Sultan Syarif Kaim II Pekanbaru	550
--	------------

Apriyan Dinata¹, Annisa Rachmi¹

Partisipasi Stakeholder dalam Penataan dan Pengembangan Situs <i>Geoheritage</i> Tebing Breksi Kawasan Cagar Budaya Candi Ijo	562
--	------------

Rista Lentera Ghaniyy W.M¹, Retno Widodo D. Pramono², Achmad Djunaedi³

Perubahan penggunaan lahan dan faktor-faktor penentu keinginan petani untuk mempertahankan lahan sawahnya di Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.....	575
---	------------

Santun R.P. Sitorus^{1*}, Grahan Sugeng Aprilian²

9. Smart City and Smart Village 589

Karakterisasi Kampung Kota Surabaya Melalui Pengembangan Purwarupa Kecerdasan Buatan: <i>Smartkampung</i>	591
--	------------

Dian Rahmawati^{1*}, Haryo Sulistyarmo¹, Dewi A. Paramasatya¹, Rohmawati¹

10. Pengelolaan Sektor Informal Perkotaan **603**

Analisa Tingkat Kesiapan Pengembangan Kampung Tematik di Kota Malang..... 605

Deni Agus Setyono¹

Pola Distribusi Spasial *Minimarket* di Wilayah *Peri Urban* (Studi Kasus Kawasan Sukaraden Kecamatan Cibinong Kab. Bogor)..... 612

Janthy Trilusianthy Hidayat^{1*} dan Noordin Fadholie¹

Pemilihan Alternatif Pengelolaan Kawasan Wisata “Payung” Kota Batu Berdasarkan Stakeholder 620

Nindya Sari^{1*}, Ayu Puspa Kartika¹, Dian Dinanti¹

Interaksi Sektor Formal dan Informal pada Kawasan Perdagangan dan Jasa di Kota Pekanbaru (Studi Kasus: Jalan Kaharuddin Nasution) 633

Puji Astuti^{1*}, Wika Susmita¹

Dinamika Pengembangan Kawasan Perdagangan Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara 645

Setyardi Pratika Mulya^{1,2*}, Mujio Sukir², Abdul Jamaludin²

11. Penerapan SDG's dan NUA dalam Pendidikan Perencanaan **657**

Evaluasi Relevansi Implementasi Program Penanganan Permukiman Kumuh di Kota Semarang..... 659

Akhiatul Akbar^{1*}, Deva F. Swasto¹, Agam Marsoyo¹

Pengelolaan Rumah Susun Sewa di DKI Jakarta (Kasus: Rumah Susun Sewa Pemerintah Provinsi DKI Jakarta di Kota Jakarta Barat)..... 669

Aphrodita Puspateja^{1*}, Deva Fosterharoldas Swasto¹, Agam Marsoyo¹

Peran Pendidikan Perencanaan Terhadap Penerapan SDG's dan New Urban Agenda di Kota Mataram..... 682

Ima Rahmawati Sushanti^{1*}, Sarah Ariani²

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PENDAPATAN DIKECAMATAN PRAMBANAN KABUPATEN KLATEN 689

Iqbal Ghozy Murtadlo^{1*}, Seika Saputri¹, Ilham Yoga Pramono¹, Diyah Ayu Wulan¹, Abdul Aziiz Rayh Gilang¹, Arum Dwi Anggraini¹

Prospek Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh Berkelanjutan Di Kawasan Pesisir Bandarharjo Kota Semarang 702

Mario Rama^{1*}, Bakti Setiawan¹, Retno Widodo¹

2. Perencanaan Kawasan Pertanian dan Pembangunan Perdesaaan

Prosiding Seminar Nasional Asosiasi Sekolah Perencanaan Indonesia (ASPI) 2018

Review Perencanaan Kawasan Pertanian Agropolitan Rupanandur Kabupaten Pamekasan

Luh Putu Suciati^{1*}, Rudi Wibowo¹, Yuli Wibowo², Elida Novita³

¹Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian UNEJ, Jl Kalimantan 37 Jember, 68121

²Prodi TIP Fakultas Teknologi Pertanian UNEJ, Jl Kalimantan 37 Jember, 68121

³Prodi TEP Fakultas Teknologi Pertanian UNEJ, Jl Kalimantan 37 Jember, 68121

*Penulis korespondensi. *e-mail*: suciati.faperta@unej.ac.id

ABSTRAK

Program agropolitan memprioritaskan pembangunan wilayah perdesaan, merupakan pengembangan dan optimalisasi hasil pembangunan pada kawasan andalan, kawasan sentra produksi, kawasan pengembangan ekonomi terpadu, serta mengoptimalkan program sebelumnya. Kawasan Agropolitan Kabupaten Pamekasan meliputi empat kecamatan yaitu Kecamatan Waru, Pakong, Pegantenan dan Kadur yang disebut Kawasan Agropolitan Rupanandur (KAR). Program Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Pamekasan telah berjalan sepuluh tahun dan . Selama periode tersebut perkembangannya dinilai sangat lambat diukur dari tingkat capaian dan kendala yang dihadapi. Oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi terhadap perencanaan program jangka menengah (RPJM) pengembangan kawasan agropolitan. Metode yang digunakan adalah (1) pemetaan desa yang berpotensi sebagai kota tani; (2) identifikasi produk unggulan KAR Pamekasan; (3) evaluasi implementasi kebijakan agropolitan dari sisi proses dan cara (*means*), (4) evaluasi implementasi kebijakan agropolitan dari sisi hasil pelaksanaan (*ends*) dan (6) Analisis kendala pengembangan kawasan agropolitan Rupanandur menggunakan teknik *intepretive structural modeling* (ISM). Hasil analisis menjelaskan bahwa penentuan kota tani utama pada dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Pamekasan 2005-2025 perlu ditinjau ulang sebab kota tani tersebut tergolong hirarki 3 yang memerlukan kelengkapan fasilitas pendukung. Produk unggulan harus memperhatikan aspek lingkungan sebagai hal utama sehingga tiap kecamatan memiliki keunikan tersendiri dan saling berinteraksi dalam KAR Pamekasan. Kebijakan Kawasan Agropolitan Rupanandur Pamekasan belum memiliki payung hukum yang jelas/ E2 (kendala utama pada level 4). Kendala tersebut mempengaruhi kendala 13 kendala pada level 3. Apabila semua kendala-kendala dapat diselesaikan, hingga pada kendala level 2, maka Kawasan Agropolitan Pamekasan dikategorikan sebagai agropolitan yang maju, berkembang, dan berdaya saing. Apabila kondisi ini terjadi, diharapkan mendorong penyelesaian kendala level 1, yaitu kendala (E1), dimana pemerintah pusat harus berkomitmen mengembangkan agropolitan.

Kata kunci: agropolitan; rupanandur; pamekasan

PENDAHULUAN

Pembangunan yang lebih memprioritaskan kawasan-kawasan pusat kota (urban bias) cenderung memunculkan dan atau meningkatkan urbanisasi, yang dapat berakibat timbulnya masalah-masalah perkotaan seperti pengangguran, kepadatan penduduk, kemacetan lalu lintas, munculnya kawasan-kawasan kumuh, meningkatnya angka kriminalitas dan sebagainya. Selain itu pembangunan yang bias kota juga menjadi salah satu faktor penyebab meningkatnya kemiskinan dan ketertinggalan pembangunan di pedesaan. Hal ini disebabkan karena adanya kecenderungan terjadinya aliran bersih (*transfer netto*) sumberdaya dari wilayah pedesaan ke kawasan perkotaan

secara besar-besaran dengan disertai derasnya proses (*speed up processes*) migrasi penduduk secara berlebihan dari wilayah pedesaan ke kawasan kota-kota besar. Perpindahan ini memberikan dampak di berbagai kota utama mengalami urbanisasi berlebihan (*over-urbanization*) di lain pihak desapun kehilangan tenaga-tenaga kerja produktif yang seharusnya sebagai bagian dari mata rantai roda kehidupan dan roda ekonomi pedesaan. Usaha-usaha yang dapat menekan tingkat urbanisasi sangat diperlukan, yaitu sebuah program pembangunan pedesaan yang dapat menunjang produktivitas sumberdaya, baik sumber daya alam, sumberdaya buatan, maupun sumberdaya manusia di pedesaan.

Salah satu program pembangunan yang tampaknya sesuai dengan tujuan tersebut di atas adalah pengembangan kawasan agropolitan. Berdasarkan Undang-undang nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, dikemukakan bahwa kawasan agropolitan merupakan kawasan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah pedesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumberdaya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hirarki keruangan satuan sistem permukiman dan sistem agrobisnis. Penataan ruang kawasan agropolitan diselenggarakan dalam keterpaduan sistem perkotaan wilayah dan nasional.

Adapun tujuan pengembangan kawasan agropolitan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan, mempercepat kemajuan kegiatan ekonomi pedesaan yang berkeadilan dan mempercepat industrialisasi pedesaan. Sedangkan sasaran yang ingin dicapai adalah meningkatnya pendapatan masyarakat pedesaan, terciptanya lapangan pekerjaan, tersedianya bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan produksi, terwujudnya keterkaitan ekonomi antara pedesaan dan perkotaan (*rural-urban linkages*), menguatnya pengelolaan ekonomi lokal dan meningkatnya kapasitas lembaga dan organisasi ekonomi masyarakat pedesaan.

Salah satu program keterpaduan tersebut adalah Pengembangan Kawasan Agropolitan yang dilakukan pada daerah pemasok hasil produksi pertanian melalui pengembangan DPP (Desa Pusat Pertumbuhan) yang diharapkan dapat mendorong dan menarik kegiatan pembangunan agribisnis di desa-desa *hinterland*. Program ini pada dasarnya merupakan program pembangunan ekonomi berbasis pertanian di Kawasan Agribisnis yang dirancang dan dilaksanakan dengan jalan mensinergikan berbagai potensi yang ada untuk mendorong berkembangnya sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi yang digerakkan oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah.

Agropolitan bukanlah konsep baru, tetapi merupakan pengembangan dan optimalisasi dari hasil-hasil pembangunan pada kawasan-kawasan andalan, kawasan sentra produksi, kawasan pengembangan ekonomi terpadu, serta mengoptimalkan program-program yang sudah ada sebelumnya, seperti Program Bimas, Kawasan Industri Masyarakat Perkebunan (Kimbun), Kawasan Usaha Peternakan (Kunak), Program Pengembangan Kecamatan (PPK), Program penyediaan Sarana dan Prasarana Desa (PPSD), Kemitraan petani dengan pengusaha agribisnis, kemitraan peternak/nelayan dengan pengusaha industri makanan/eksportir, pengembangan prasarana dan sarana penunjang pertumbuhan ekonomi, serta program-program interdependen lainnya. Dengan demikian program pengembangan kawasan yang akan dikembangkan adalah untuk mensinergikan berbagai program baik program yang berasal dari pusat, propinsi dan kabupaten pada kawasan andalan yang ditetapkan daerah.

Kegiatan Pengembangan Kawasan Agropolitan (PKA) di Kabupaten Pamekasan mulai dilaksanakan sejak ditetapkannya lokasi Pengembangan Kawasan Agropolitan dan dibentuknya kelompok kerja/pokja Agropolitan di Kabupaten Pamekasan tahun 2004 melalui Surat Keputusan Bupati Pamekasan Nomor 188/229/441/112/2004. Kawasan Agropolitan Kabupaten Pamekasan meliputi empat kecamatan yaitu Kecamatan Waru, Pakong, Pegantenan dan Kadur disebut kawasan agropolitan Rupanandur (KAR). Kawasan tersebut merupakan kawasan strategis yang menjadi pengembangan Kabupaten Pamekasan. Kawasan Agropolitan Rupanandur Kabupaten Pamekasan

ditetapkan sebagai bagian dari Pengembangan Kawasan Agropolitan (PKA) Jawa Timur Melalui SK Gubernur Jawa Timur Nomor : 520/9431/0221/2006 tanggal 31 Juli 2006.

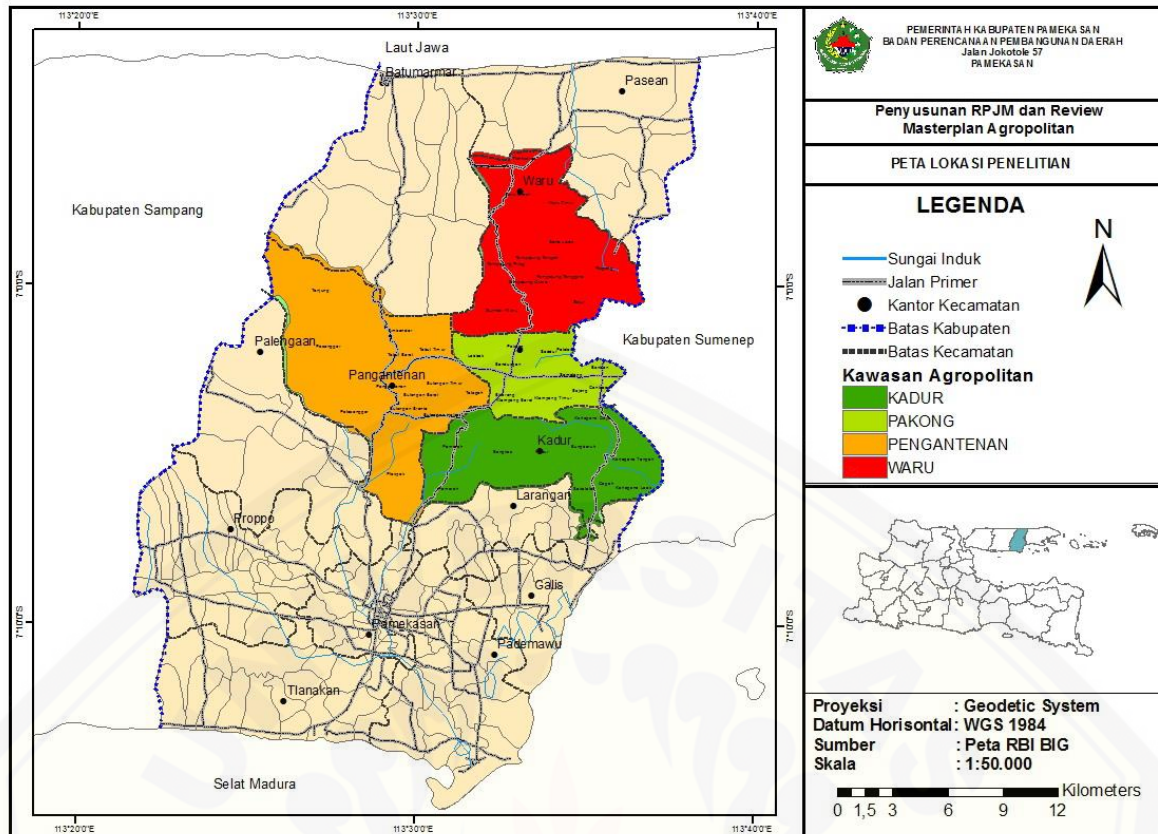
Sejak keluarnya keputusan penetapan Kawasan Agropolitan Rupanandur, Kelompok Kerja/Pokja telah melakukan implementasi melalui serangkaian program kerja. Langkah awal yang dilakukan adalah penyusunan masterplan pengembangan kawasan agropolitan meliputi: perwilayahan komoditi unggulan di kawasan agropolitan (tanaman pangan, hortikultura, peternakan dan perkebunan), arahan struktur kawasan, rencana kelembagaan/organisasi dan manajemen pengelolaan kawasan KAR, rencana pemasaran kawasan sebagai agrowisata, rencana pembiayaan kawasan KAR, peluang investasi, kendala pengembangan dan program jangka menengah pengembangan kawasan agropolitan. Setiap tahun Pokja agropolitan melakukan koordinasi dengan berbagai instansi/SKPD lintas sektoral yang membahas rencana dan pelaksanaan program pengembangan kawasan agropolitan.

Program Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Pamekasan telah berjalan sepuluh tahun. Selama periode tersebut perkembangannya sangat lambat diukur dari tingkat capaian dan kendala yang dihadapi. Oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi terhadap perencanaan program jangka menengah (RPJM) pengembangan kawasan agropolitan. Evaluasi merupakan langkah strategis untuk melihat hal-hal yang telah dilakukan (*internal evaluation*), mengidentifikasi kelemahan yang dijumpai dalam pelaksanaan, melihat peluang/potensi yang masih terbuka jika dilakukan perbaikan, dan perbaikan rencana dengan berlandaskan dari pengalaman empiris sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan campuran kualitatif dan kuantitatif (*concurrent mixed methods*) dengan format deskriptif atas implementasi kebijakan pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Pamekasan. *Concurrent mixed methods* menurut Creswell (2010) merupakan prosedur untuk mengintegrasikan atau menyatukan data kuantitatif dan data kualitatif untuk memperoleh analisis komprehensif atas masalah penelitian. Format deskriptif menurut Bungin (2005) merupakan format yang bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi. Metode kualitatif digunakan untuk mengetahui proses dan cara kebijakan agropolitan ini diterapkan (*means*), sedangkan untuk mengetahui hasil dari penerapan kebijakan agropolitan (*ends*), digunakan metode kuantitatif melalui survei.

Langkah yang dilakukan setelah mengetahui proses dan cara (*means*) penerapan beserta hasilnya (*ends*), akan dikaji bagaimanakah hubungan *means* dan *ends* penerapan kebijakan agropolitan di Kabupaten Pamekasan, sehingga dapat diambil manfaatnya dalam rangka percepatan pembangunan desa dan peningkatan keterkaitan desa-kota di Kabupaten Pamekasan serta peninjauan kembali atau penyesuaian Masterplan Kawasan Agropolitan berdasarkan tujuan pengembangan agropolitan, peta jalan (*roadmap*), target implementasi masterplan, serta identifikasi permasalahan dan solusinya. Lokasi penelitian di Kawasan Agropolitan Rupanandur (KAR) Kabupaten Pamekasan yang terdiri dari 4 kecamatan yaitu Kecamatan Waru, Pakong, Pegantenan dan Kadur. Kawasan Agropolitan Rupanandur (KAR) Pamekasan terletak di Sub Satuan Wilayah Pembangunan (SSWP) bagian tengah dan sebagian SSWP Utara.



Gambar 1. Lokasi Studi Review Kawasan Agropolitan Rupanandur Pamekasan

Tahapan analisis yang dilakukan adalah (1) Pemetaan Desa-Desa Yang Berpotensi Sebagai Kota Tani; (2) Identifikasi Produk Unggulan di Kawasan Pusat Pengembangan Agropolitan; (3) Evaluasi Implementasi Kebijakan Agropolitan Dari Sisi Proses Dan Cara (*Means*), (4) Evaluasi Implementasi Kebijakan Agropolitan Dari Sisi Hasil Pelaksanaan (*Ends*) dan (6) Analisis kendala pengembangan kawasan agropolitan Rupanandur menggunakan teknik *intepretive structural modeling* (ISM) yang dikembangkan oleh Saxena (1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Review Kota Tani dan Produk Unggulan Kawasan Agropolitan Rupanandur Pamekasan

Berdasarkan dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Pamekasan 2005-2025, terdapat 4 kota tani di kawasan agropolitan RUPANANDUR yaitu desa Sumber Waru (Kecamatan Waru), Desa Tlagah (Kecamatan Pegantenan), Desa Pamaroh (Kecamatan Kadur), Desa Bandungan (Kecamatan Pakong). Dokumen Masterplan Agropolitan Kabupaten Pamekasan Tahun 20014 menggunakan metode skoring Analisis Desa Pusat Pertumbuhan Agribisnis (DPPA) dan Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa Agribisnis/ KTP2DA menetapkan Desa Bandungan (Pakong) sebagai kota Tani Utama yang didukung oleh 3 kota tani yaitu desa Sumber Waru (Kecamatan Waru), Desa Tlagah (Kecamatan Pegantenan), Desa Pamaroh (Kecamatan Kadur). Masing-masing kota tani tersebut didukung oleh beberapa desa *hinterland* dijelaskan pada tabel 1 berikut.

Penentuan kota tani sebagai pusat pertumbuhan agribisnis perlu memperhatikan kelengkapan fasilitas pendukung, baik dukungan fasilitas dasar pendidikan dan kesehatan masyarakat sampai kepada transportasi, komunikasi, energi dan *supply* air bersih, maupun kapital pendukung pertanian

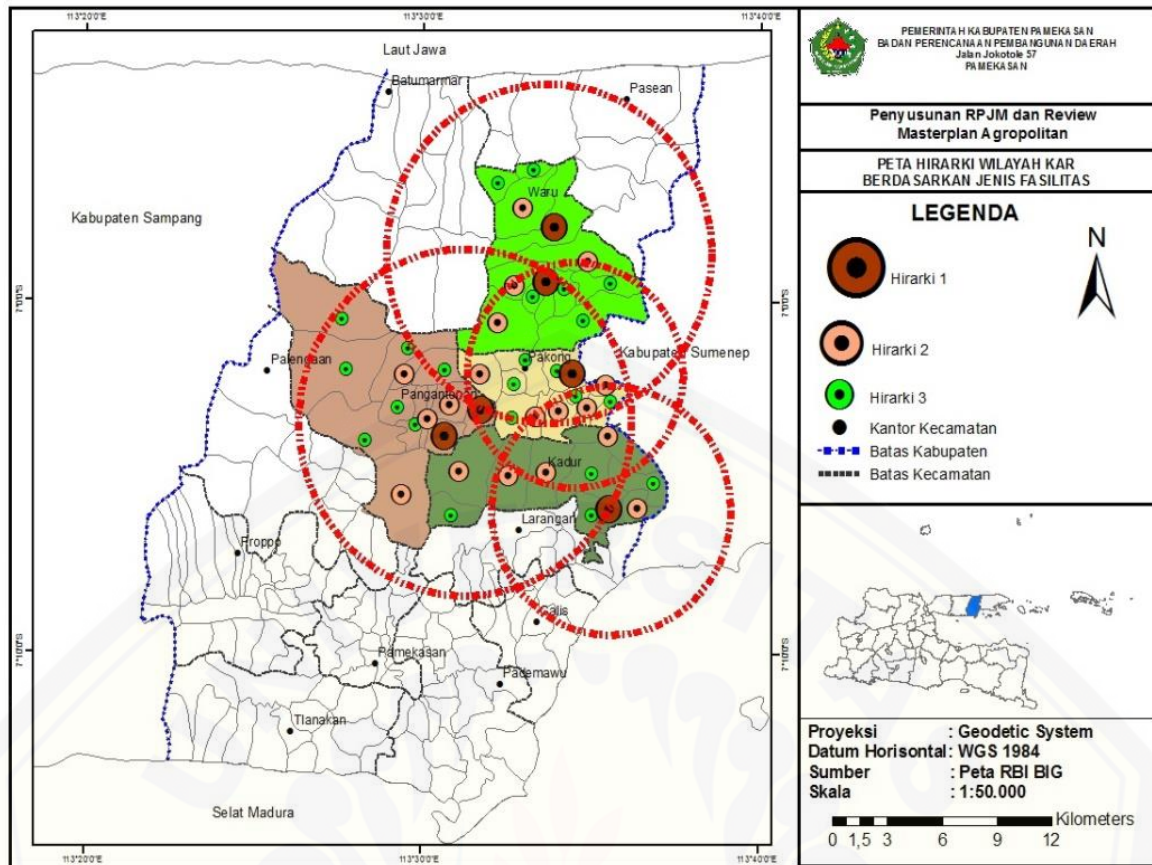
seperti irigasi, transportasi dan komunikasi. Pada studi review masterplan kawasan agropolitan ini digunakan analisis skalogram sederhana dan skalogram berbobot untuk menentukan hirarki desa berdasarkan tingkat perkembangan desa. Hasil analisis skalogram mengidentifikasi perkembangan desa menjadi hirarki 1 (tingkat perkembangan desa tinggi), hirarki 2 (tingkat perkembangan desa sedang) dan hirarki 3 (tingkat perkembangan desa rendah).

Tabel 1. Desa Pusat Pertumbuhan Agribisnis (Kota Tani) dan Desa *Hinterland* KAR Kabupaten Pamekasan

Kota tani	desa hinterland	Arahan agroindustri
Desa Sumber Waru (Kecamatan Waru)	1) Tampojung Pregi	a) Rencana Pengembangan Komoditas Biofarmaka
	2) Bajur	b) Rencana Pengembangan Komoditas Buah-buahan Eksotis Tropis
	3) Sana Laok	c) Rencana komoditas sektor tanaman pangan
	4) Sumber Waru	d) Rencana pengembangan komoditas kambing/domba/sapi
	5) Tampojung Guwa	e) Rencana komoditas tembakau
	6) Tampojung Tengginah	
	7) Tampojung Tengah	
	8) Ragang	
Desa Bandungan (Kecamatan Pakong)	1) Bandungan	a) Rencana Pengembangan Komoditas Biofarmaka
	2) Seddur	b) Rencana Pengembangan Komoditas Tembakau
	3) Klompang Timur	c) Rencana Pengembangan Komoditas Buah-buahan Eksotis Tropis
	4) Somalang	d) Rencana komoditas sektor tanaman pangan
	5) Bicornong	e) Rencana pengembangan komoditas kambing/domba
	6) Lebbek	
	7) Pakong	
	8) Palalang	
	9) Klompang Barat	
	10) Banban	
	11) Bajang	
Desa Talagah (Kecamatan Pegantenan)	1) Tebul Timur	a) Rencana Pengembangan Komoditas Biofarmaka
	2) Tlagah	b) Rencana Pengembangan Komoditas Buah-buahan Eksotis Tropis
	3) Bulangan Barat	c) Rencana Pengembangan Komoditas sayuran
	4) Bulangan Timur	d) Rencana komoditas sektor tanaman pangan
	5) Ambender	e) Rencana pengembangan komoditas kambing/domba
	6) Tebul Barat	f) Rencana komoditas tembakau
	7) Pegantenan	
	8) Bulangan Branta	
	9) Bulangan Haji	
	10) Plak-plak	
Desa Pamaroh (Kecamatan Kadur)	1) Pamaroh	a) Rencana Pengembangan Komoditas Biofarmaka
	2) Bangkes	b) Rencana Pengembangan Komoditas Tembakau
	3) Kadur	c) Rencana Pengembangan Komoditas Cabe Jamu
	4) Pamaroh	d) Rencana komoditas sektor tanaman pangan

Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Pamekasan 2005-2025

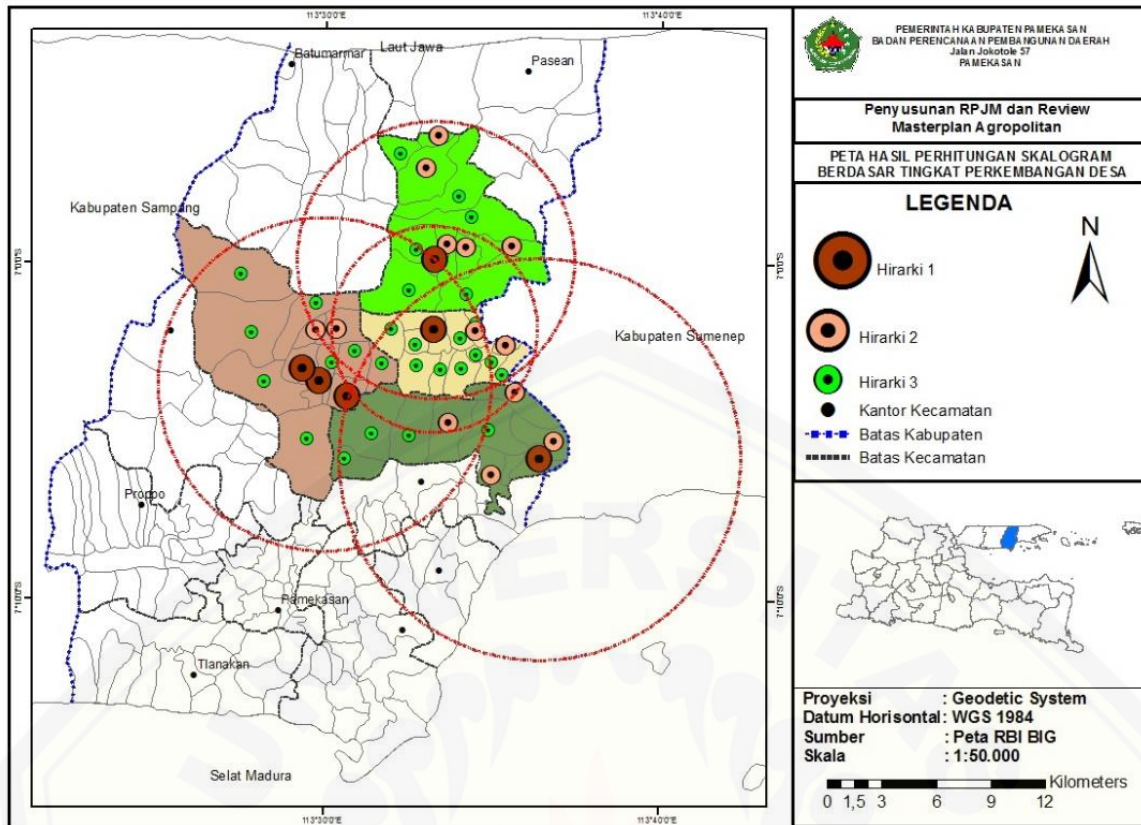
Hasil analisis skalogram sederhana berdasarkan jumlah jenis fasilitas yang dimiliki oleh tiap desa di KAR Pamekasan. Rata-rata jumlah jenis fasilitas yang dimiliki oleh desa adalah 10 jenis fasilitas dan maksimal 33 jenis. Gambar 2 menjelaskan hasil analisis skalogram berdasarkan jumlah jenis fasilitas.



Gambar 2. Hirarki Wilayah KAR Pamekasan Berdasarkan Jumlah Jenis Fasilitas

Hasil analisis skalogram pada gambar 2 menjelaskan bahwa terdapat 6 desa yang dikategorikan memiliki perkembangan tinggi (hirarki 1), 7 desa memiliki tingkat perkembangan sedang (hirarki 2) dan 24 desa memiliki tingkat perkembangan rendah (hirarki 3). Desa Bandungan sebagai kota Tani Utama memiliki 13 jenis fasilitas, sehingga dikategorikan memiliki hirarki 3. Desa Sumberwaru, Kecamatan Waru memiliki 20 fasilitas, tergolong hirarki 2, desa Pamoroh, Kecamatan Kadur memiliki 15 jenis fasilitas sehingga digolongkan ke desa hirarki 3. Desa yang memiliki hirarki 1 dengan jumlah jenis fasilitas sebanyak 23 jenis adalah Desa Talagah, Kecamatan Pegantenan. Berdasarkan hasil analisis skalogram berdasarkan jumlah jenis fasilitas, nampak bahwa kota-kota tani yang ditetapkan memerlukan tambahan fasilitas pendukung untuk menjadi pusat kegiatan aktivitas agribisnis.

Jika menggunakan analisis skalogram terbobot yang memperhatikan jumlah penduduk, seperti dideskripsikan pada lampiran 2 bahwa terdapat 6 desa dengan kategori memiliki tingkat perkembangan tinggi (hirarki 1), 13 desa dengan hirarki 2 (tingkat perkembangan sedang) dan 28 desa lainnya memiliki tingkat perkembangan rendah. Gambar 3 menjelaskan posisi tiap desa dengan indeks perkembangan desa.



Gambar 3. Hirarki Wilayah KAR Berdasarkan Indeks Perkembangan Desa (IPD)

Pada gambar 3 nampak bahwa kota Tani yang ditetapkan menurut Masterplan Agropolitan seperti Desa Sumberwaru, Waru (hirarki 3), desa Bandungan, Pakong (Hirarki 3), Desa Talagah, Pegantenan (hirarki 3), dan Desa Pamaroh, Kadur (hirarki 2). Desa-desanya yang ditetapkan sebagai kota tani tersebut dikategorikan memiliki indeks perkembangan desa yang rendah atau sedang disebabkan masih kurangnya fasilitas pendukung kegiatan sosial ekonomi dibandingkan desa-desa lainnya. Berdasarkan analisis skalogram berbobot yang dikaitkan dengan jumlah penduduk masing-masing desa, hasilnya adalah terdapat 6 desa hirarki 1, 13 desa hirarki 2 dan 28 desa memiliki hirarki 3.

Upaya melakukan review terhadap penentuan kota tani utama dan kota tani di kawasan agropolitan RUPANANDUR Pamekasan harus memperhatikan fasilitas pendukung dan kemudahan akses. Beberapa fasilitas pendukung yang harus dilengkapi oleh kota tani utama (Bandungan) dan kota tani Sumberwaru, Tlagah dan Pamaroh seperti nampak pada tabel berikut. Beberapa fasilitas yang secara umum memiliki kontribusi tinggi dalam menentukan indeks perkembangan desa yang tinggi adalah fasilitas pendidikan, kesehatan dan usaha kecil (agroindustri).

Tabel 2. Nilai IPD dan Status Desa serta Pengembangan Sarana Prasarana

Desa/Kecamatan	Pengembangan fasilitas pendukung	IPD
Sumber Waru/Waru	kantor pos/warnet, MTs, SMA/MA, SMK, praktek dokter, bidan, puskesmas atau pustu, fasilitas olahraga dan organisasi Olahraga, mini market, pasar, perbankan, koperasi atau lembaga keuangan lain	hirarki 3 (19,372)
Bandungan/Pakong	kantor pos/warnet, SMA/MA, MI, MTs, praktek dokter, bidan, puskesmas atau pustu, fasilitas olahraga dan organisasi Olahraga, mini market, perbankan atau lembaga keuangan lain, agroindustri/home industri	hirarki 3 (49,401)
Talagah/ Pegantenan	kantor pos/warnet, SMA/MA, SMPN, MI, MTs, praktek dokte, puskesmas atau pustu, organisasi Olahraga, mini market, perbankan atau lembaga keuangan lain	hirarki 3 (21,670)
Pamaroh/Kadur	kantor pos/warnet, SMA, SMK, praktek dokter, puskesmas,	hirarki 2 (28,623)

Pengembangan fasilitas dasar dan fasilitas penunjang pengembangan agribisnis diharapkan mempercepat kemajuan kawasan KAR Pamekasan. Selain itu, KAR Pamekasan perlu memperhatikan kondisi sosial budaya masyarakat sehingga dapat mengurangi kesenjangan pembangunan desa - kota, memperkuat keterkaitan kegiatan ekonomi antara perkotaan dan perdesaan, memperluas alternatif lapangan pekerjaan berkualitas di perdesaan, meningkatkan kualitas sumberdaya manusia di perdesaan. Konsep kerjasama dan koordinasi dengan kecamatan sekitar KAR menjadi faktor yang sangat penting untuk diperhatikan dalam setiap kegiatan pembangunan dalam rangka optimasi pencapaian tujuan pembangunan dan peningkatan kinerja pembangunan ekonomi daerah. Hal tersebut juga mengindikasikan pentingnya *Inter-Regional Cooperation* dalam skala lebih luas.

Model pengembangan wilayah dengan pendekatan sistim agropolitan sulit dijadikan model pembangunan secara berkelanjutan apabila tidak melibatkan peran aktif dari semua stakeholder dari awal perencanaan hingga pasca proyek. Pengembangan wilayah dengan pendekatan sistim agropolitan harus menyentuh (1) pembangunan fisik wilayah, seperti: pembangunan jalan, pasar, terminal, fasilitas irigasi, embung dan lain lain, (2) sumberdaya manusia dan sosial yaitu: koordinasi antar stakeholder dan pemahaman tentang konsep agropolitan, (3) aspek teknologi yaitu: pengolahan hasil pertanian dan peralatannya.

Kawasan agropolitan harus mempunyai karakteristik memiliki potensi fisik dan daya dukung sebagai kawasan pertanian dan memiliki sektor dan komoditas unggulan. Penentuan komoditas unggulan di kawasan agropolitan RUPANANDUR merupakan langkah strategis untuk mendukung keberadaan kota tani utama, kota tani dan desa *hinterland* pendukungnya. Penentuan jenis komoditas unggulan yang dikembangkan dalam skala agribisnis dan agroindustri disesuaikan dengan kondisi biofisik wilayah dan lingkungan perdesaan. Demikian juga dengan pembangunan infrastruktur dalam mendukung peningkatan produktifitas pertanian, perekonomian perdesaan dan permukiman.

Jenis komoditas pertanian yang dikembangkan tergantung dari ketersediaan sumberdaya lahan dan sumber pengairan. Kondisi lahan pertanian di KAR Pamekasan di dominasi lahan tegal/ladang dengan prosentase mencapai diatas 90% untuk kecamatan Waru, Pegantenan dan Kadur. Hanya kecamatan Pakong yang memiliki prosentase lahan tegal kurang dari 50%. Curah hujan yang rendah menjadi ciri di hampir semua wilayah pulau Madura. Oleh karena sebagian besar wilayah pertanian adalah tadah hujan. Dominasi lahan sawah tadah hujan di Kabupaten Pamekasan menunjukkan bahwa sektor pertanian sangat bergantung intensitas hujan. Ketersediaan air menjadi faktor penting untuk menjamin berlangsungnya kegiatan pertanian. Kabupaten Pamekasan memiliki 51 daerah irigasi (DI) yang tersebar di wilayah utara dan selatan, namun belum mampu mensuplai kebutuhan air bagi wilayah pertanian. Daerah irigasi (DI) yang berada di wilayah selatan berjumlah 15 daerah

irigasi (DI) sedangkan di wilayah utara sebanyak 36 Daerah Irigasi. Berikut produk unggulan pangan, sayuran, perkebunan dan peternakan berdasarkan analisis LQ.

Tabel 3. Produk Unggulan Pangan, sayuran, perkebunan, ternak dan unggas di KAR Pamekasan

Kecamatan KAR	Pangan	sayuran	perkebunan	ternak	unggas
Waru	jagung, ubi jalar	Bawang merah, terong	mete, randu	Sapi, kuda	ayam buras, entog
Pakong	padi, ubi kayu	Cabe rawit, tomat	kelapa, randu	sapi, domba	ayam buras, itik, entog
Pegantenan	padi	Cabe rawit, tomat, terong, kacang panjang	tembakau, kelapa	sapi	ayam buras
Kadur	jagung, kacang ijo	Cabe rawit, tomat, terong, kacang panjang	kelapa, cabe jamu	sapi	Ayam ras pedaging, ras petelur

Penentuan komoditas unggulan dari berbagai komoditas di Kabupaten Pamekasan bertujuan agar dapat lebih mengarahkan pengembangan komoditas di daerah hinterland untuk mendukung pengembangan kota tani dalam lingkup wilayah agropolitan. Identifikasi desa lokasi komoditas unggulan mengarahkan pendekatan pengembangan wilayah perdesaan yang lebih mengedepankan pemberdayaan masyarakat. Penentuan jenis komoditas unggulan yang dikembangkan dalam skala agribisnis dan agroindustri dilakukan oleh masyarakat yang disesuaikan dengan kondisi biofisik wilayah dan lingkungan perdesaan.

Review Kebijakan dan Kendala Kawasan Agropolitan Rupanandur Pamekasan

Penerapan kebijakan agropolitan dimulai dengan adanya himbauan pusat, supaya daerah yang memiliki peluang keberhasilan tinggi, dapat melaksanakan pembangunan dengan model yang dirancang pusat ini, yaitu model pengembangan agropolitan, sebagaimana tertuang dalam Surat Kepala Badan Pengembangan SDM Pertanian/Ketua Kelompok Kerja Pengembangan Kawasan Agropolitan tanggal No. K/OT.210/VIII/2002. Kebijakan pemerintah pusat ini merupakan salah satu kebijakan yang banyak diterapkan oleh daerah-daerah di Indonesia.

Kebijakan pengembangan agropolitan di Kabupaten Pamekasan mulai dilaksanakan sejak dibentuknya kelompok kerja/pokja agropolitan dan ditetapkannya lokasi program pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Pamekasan pada tahun 2004 melalui Surat Keputusan Bupati Pamekasan Nomor. 188/229/441/112/2004. Kawasan Agropolitan Kabupaten Pamekasan meliputi empat kecamatan yaitu Kecamatan Waru, Pakong, Pegantenan dan Kadur yang kemudian disebut sebagai kawasan agropolitan Rupanandur (KAR). Kawasan agropolitan Rupanandur di Kabupaten Pamekasan kemudian ditetapkan sebagai bagian dari Pengembangan Kawasan Agropolitan (PKA) Jawa Timur Melalui SK Gubernur Jawa Timur No. 520/9431/0221/2006 tanggal 31 Juli 2006.

Untuk mengetahui sejauh mana implementasi kebijakan agropolitan di Kabupaten Pamekasan telah berjalan secara efektif, sebagaimana tertuang dalam *masterplan*, maka perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi implementasi kebijakan agropolitan dapat dilihat dari 2 (dua) sisi, yaitu: (i) sisi proses dan cara (*means*); dan (ii) sisi hasil pelaksanaan (*ends*). Indikasi program pengembangan kawasan agropolitan Rupanandur (KAR) untuk jangka menengah sebagaimana tertuang dalam Masterplan Kawasan Agropolitan Kabupaten Pamekasan, terdiri dari beberapa klasifikasi, yaitu: fisik pendukung, non fisik pendukung, pertanian, perkebunan, peternakan, transportasi lingkungan dan pemukiman, penerangan dan telekomunikasi, pengairan, perekonomian, dan pariwisata. Jumlah

indikasi program pengembangan kawasan agropolitan Rupanandur secara keseluruhan adalah 123 program, yang terbagi kedalam 11 klasifikasi dijelaskan pada tabel 4.

Tabel 4. Program pengembangan agropolitan berdasarkan klasifikasinya

No.	Klasifikasi Program	Jumlah Program	Proporsi (%)
1.	Fisik pendukung	16	13,01
2.	Non fisik pendukung	27	21,95
3.	Pertanian	17	13,82
4.	Perkebunan	6	4,88
5.	Peternakan	15	12,20
6.	Transportasi	10	8,13
7.	Lingkungan dan pemukiman	2	1,63
8.	Penerangan dan telekomunikasi	2	1,63
9.	Pengairan	7	5,69
10.	Perekonomian	18	14,63
11.	Pariwisata	3	2,44
Jumlah		123	100,00

Sumber: Masterplan Agropolitan Kabupaten Pamekasan (2004, diolah)

Tabel 4. menunjukkan bahwa jumlah program agropolitan terbanyak adalah pada sektor non fisik pendukung dengan jumlah program sebanyak 27 program (21,95%), kemudian diikuti oleh sektor perekonomian 18 program (14,63%), sektor pertanian 17 program (13,82%), sektor fisik pendukung 16 program (13,01%), sektor peternakan 15 program (12,20%). Sementara, sektor-sektor lainnya memiliki program yang relatif sedikit jumlahnya.

Berdasarkan hasil evaluasi program pengembangan kawasan agropolitan Rupanandur (KAR), secara umum program pengembangan agropolitan sebagaimana tertuang dalam Masterplan Kawasan Agropolitan Kabupaten Pamekasan masih belum dapat dilaksanakan oleh SKPD terkait sebagaimana diharapkan. Tidak atau belum dilaksanakannya program pengembangan agropolitan di Kabupaten Pamekasan oleh SKPD terkait disebabkan oleh payung program atau nomenkatur program yang tidak tersedia. Belum adanya payung program atau nomenkatur program ini menyebabkan SKPD terkait tidak dapat secara spesifik melakukan program pengembangan agropolitan secara langsung di kawasan agropolitan Rupanandur. Apabila ada program kegiatan di kawasan Rupanandur, hal tersebut hanyalah kebetulan lokasi kegiatan ada di kawasan Rupanandur, tidak berbeda dengan lokasi-lokasi lain yang menjadi obyek lokasi kegiatan SKPD. Program dan kegiatan yang dilakukan SKPD merupakan kegiatan rutin di seluruh wilayah Kabupaten Pamekasan.

Dalam melakukan analisis dan evaluasi program pengembangan agropolitan di Kabupaten Pamekasan, meskipun program dan kegiatan SKPD tidak ada yang secara spesifik merujuk pada pengembangan agropolitan, jika ada program dan kegiatan dari SKPD yang berlokasi di kawasan agropolitan Rupanandur, dianggap program dan kegiatan tersebut merupakan upaya dalam rangka mengembangkan agropolitan di kawasan tersebut. Sehingga, dianggap bahwa program dan kegiatan SKPD tersebut termasuk dalam program pengembangan agropolitan yang berkesuaian dengan program yang tertuang dalam *masterplan* agropolitan.

Dengan demikian, berdasarkan hasil evaluasi program pengembangan agropolitan sebagaimana tertuang dalam *masterplan* agropolitan Kabupaten Pamekasan, dari sejumlah 123 program yang ada di *masterplan*, yang dapat direalisasikan sebanyak 54 program atau 43,90%. Sementara, program yang dapat direalisasikan adalah sebanyak 69 program atau 56,10%. Hal ini menunjukkan bahwa program yang tidak terealisasi lebih banyak daripada program yang dapat direalisasikan.

Pada Tabel 5 dijelaskan bahwa sektor transportasi dan sektor penerangan dan telekomunikasi dapat merealisasikan seluruh programnya (100%), meskipun jumlahnya tidak banyak. Sektor pengairan juga cukup banyak dalam merealisasikan programnya (85,71%), khususnya dalam memenuhi kebutuhan infrastruktur irigasi. Sektor pertanian mampu merealisasikan programnya sebesar 12 program (70,59%). Sementara, sektor lainnya cukup rendah capaian realisasi programnya. Bahkan, untuk sektor perkebunan, tidak ada satu pun program yang dapat terealisasikan (0%).

Tabel 5. Realisasi Pelaksanaan Program Pengembangan Agropolitan

No.	Klasifikasi Program	Jumlah Program	Realisasi Program	
			Tidak Terealisasi	Terealisasi
1.	Fisik pendukung	16	13	3
2.	Non fisik pendukung	27	19	8
3.	Pertanian	17	5	12
4.	Perkebunan	6	6	0
5.	Peternakan	15	8	7
6.	Transportasi	10	0	10
7.	Lingkungan dan pemukiman	2	1	1
8.	Penerangan dan telekomunikasi	2	0	2
9.	Pengairan	7	1	6
10.	Perekonomian	18	15	3
11.	Pariwisata	3	1	2
Jumlah		123	69	54
Realisasi Program (%)		100,00	56,10	43,90

Sumber: Data diolah (2015)

Analisis Proses Implementasi Kebijakan Agropolitan berguna untuk mengetahui proses dan cara (*means*) implementasi kebijakan agropolitan ditinjau dari 4 (empat) faktor, meliputi: (i) Struktur implementasi, (ii) Instrumen kebijakan, (iii) Ketersediaan sumberdaya, dan (iv) Partisipasi masyarakat.

a. Struktur implementasi

Dalam struktur implementasi kebijakan agropolitan di Kabupaten Pamekasan, masih belum seluruhnya dipahami oleh pelaku kebijakan dan menunjukkan adanya perbedaan pemahaman. Perbedaan pemahaman anggota pokja lebih disebabkan oleh seringnya berganti-ganti personil anggota pokja, sehingga program agropolitan seolah menjadi terputus (diskontinyu) seiring dengan bergantinya personil anggota pokja. SK Bupati tentang pokja agropolitan dibuat setahun sekali untuk diperbaharui. Pada level masyarakat, program agropolitan kurang dipahami dengan baik, bahkan tidak paham. Koordinasi dan komunikasi anggota pokja agropolitan secara formal dilakukan 2 (dua) kali dalam setahun. Namun koordinasi yang sifatnya informal, lebih sering dilakukan antar anggota pokja.

b. Instrumen kebijakan

Belum ada instrumen yang berkekuatan hukum dan bersifat mengikat untuk menjamin pelaksanaan program/kegiatan yang direncanakan. Instrumen kebijakan tersebut adalah:

- Surat Keputusan Bupati Pamekasan No. 188/229/441/112/2004 berupa penetapan daerah yang akan menjadi kawasan agropolitan (Rupanandur) beserta dengan komoditi yang akan dikembangkan.

- Surat Keputusan Gubernur Jawa Timur No. 520/9431/0221/2006 hanya berupa penetapan kawasan agropolitan Rupanandur di Kabupaten Pamekasan sebagai bagian dari Pengembangan Kawasan Agropolitan (PKA) Jawa Timur.
- Peraturan Daerah tentang Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kabupaten Pamekasan tahun 2011. Agropolitan dimasukkan secara makro ke dalam Perda RTRW. Pada perda tersebut, agropolitan hanyalah berupa penetapan daerah yang menjadi kawasan pengembangan agropolitan, yaitu di Rupanandur.
- *Masterplan* pengembangan kawasan agropolitan Kabupaten Pamekasan. hanyalah berupa dokumen perencanaan yang berisikan program/kegiatan yang akan direncanakan sejak tanggal ditetapkan (tahun 2004) selama lima tahun, yang tidak ditindaklanjuti dengan aturan hukum baik berupa perda, perbup ataupun aturan lainnya.
- Surat Keputusan Bupati lainnya hanya menetapkan anggota-anggota kelompok kerja (pokja) agropolitan serta Surat Perintah Fasilitasi Pengembangan Kawasan Agropolitan Rupanandur.

c. Ketersediaan sumberdaya

Kajian ini menemukan kurang maksimalnya dukungan sumberdaya dalam penerapan kebijakan agropolitan ini. Hal ini terlihat pada:

- Sumberdaya manusia. Seringnya mutasi atau pergantian anggota pokja menyebabkan banyak anggota pokja kurang memiliki kompetensi yang dibutuhkan dan perlu mendapat pengarahan lagi tentang konsep agropolitan, khususnya terkait dengan keberlanjutan program agropolitan yang selama ini telah dilakukan. Selain itu, sebagai pihak yang akan mendampingi masyarakat dalam pelaksanaan program dan tempat konsultasi permasalahan dalam berusaha juga ditemukan kurangnya dukungan jumlah dan pengetahuan dari tenaga penyuluh yang ada.
- Sumberdaya teknologi. Inovasi teknologi yang ditemukan masih sebatas *on farm*. Inovasi teknologi yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah produk-produk primer masih belum berkembang.
- Sumberdaya finansial. Anggaran berbagai SKPD tidak semata-mata dialokasikan untuk pengembangan agropolitan Rupanandur. Kawasan Rupanandur hanyalah sebagai tempat atau lokasi dari berbagai program dan kegiatan. Alokasi pembiayaan tidak secara spesifik diperuntukkan bagi pengembangan agropolitan di Rupanandur, karena tidak adanya payung program atau nomenklatur yang tersedia.

d. Partisipasi masyarakat. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan agropolitan umumnya masih sedikit dan belum sesuai harapan. Meskipun masyarakat sangat terbuka terhadap program agropolitan, namun hasil kajian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat terhadap pengembangan kawasan agropolitan masih tergolong kurang, disebabkan oleh beberapa hal.

- i. masyarakat belum memahami konsep agropolitan secara jelas dan tuntas.
- ii. kapasitas SDM masih rendah karena umumnya kurang memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk terlibat secara langsung dalam pengembangan kawasan agropolitan.
- iii. masyarakat belum melihat contoh keberhasilan program secara langsung sehingga cenderung apatis.
- iv. pemerintah belum secara intensif melakukan upaya persuasif kepada masyarakat untuk mengikuti program pengembangan agropolitan. Pemerintah daerah melalui pokja dan penyuluh lapangan telah melakukan berbagai upaya untuk melibatkan masyarakat didalam

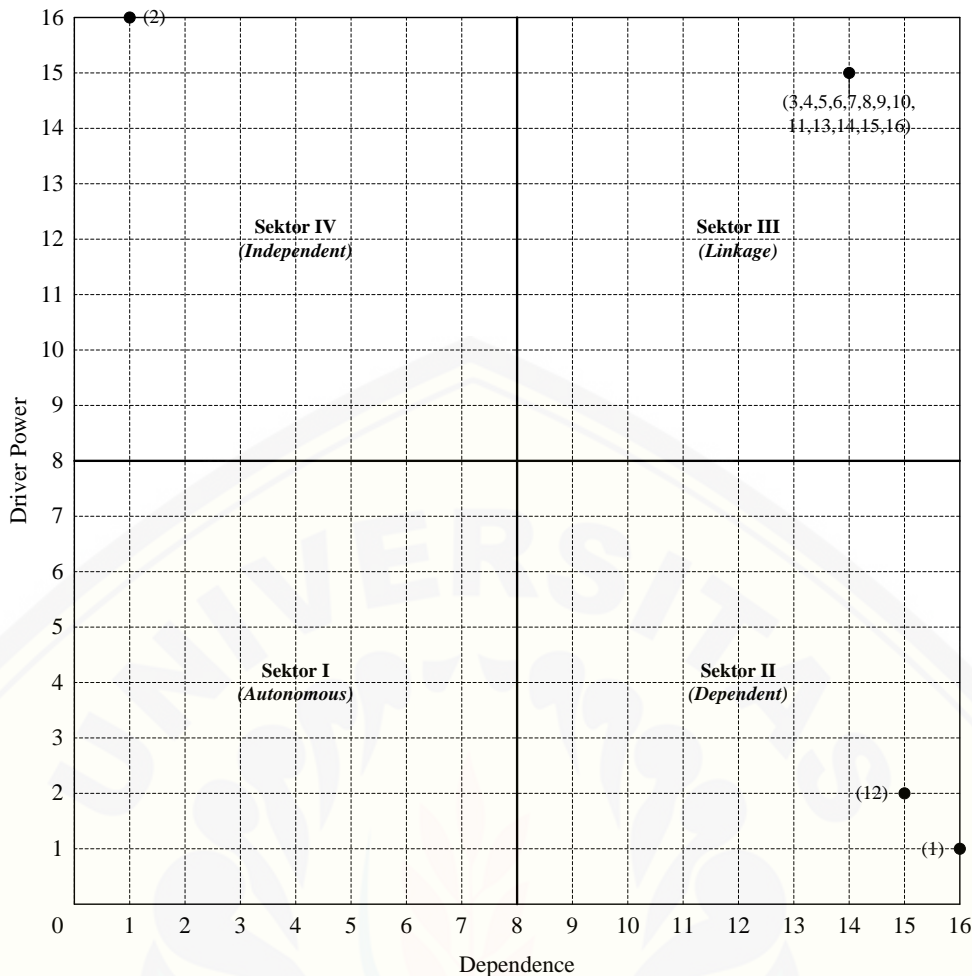
program agropolitan, namun hingga saat ini, masyarakat belum berpartisipasi secara aktif dalam pengembangan agropolitan. Hal ini juga disebabkan kurangnya sosialisasi kepada tokoh-tokoh masyarakat dan informal yang berperan penting dalam mengajak masyarakat untuk turut serta dalam pengembangan agropolitan di Kabupaten Pamekasan.

Berbagai permasalahan atau kendala banyak dihadapi dalam rangka pengembangan agropolitan di Kabupaten Pamekasan. Melalui diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*) dengan *stakeholder* terkait, yang terdiri dari unsur kelompok kerja (pokja) agropolitan serta perwakilan SKPD terkait, maka telah teridentifikasi beberapa kendala dan permasalahan yang selama ini dihadapi dalam rangka pengembangan agropolitan di Kabupaten Pamekasan. Terdapat sebanyak 16 kendala dan permasalahan yang teridentifikasi, yaitu sebagai berikut:

- (E1) Kurangnya komitmen dari pemerintah pusat
- (E2) Belum adanya payung program yang secara khusus untuk pengembangan agropolitan
- (E3) Masih rendahnya kapasitas SDM pertanian/perdesaan di beberapa kawasan agropolitan
- (E4) Masih rendahnya pemahaman dan adanya perbedaan persepsi tentang konsep kawasan agropolitan
- (E5) Masih rendahnya partisipasi masyarakat terhadap pengembangan kawasan agropolitan
- (E6) Kurang aktifnya pengembangan kelembagaan pengelola di level lokal/komunitas yang berakibat banyaknya infrastruktur yang tidak digunakan setelah proyek berakhir
- (E7) Ketidakadaan dan lemahnya organisasi pengelola kawasan agropolitan
- (E8) Lemahnya dukungan permodalan (akses terhadap sumberdaya finansial), dalam kegiatan agribisnis dan agroindustri di dalam kawasan agropolitan
- (E9) Masih lemahnya pengembangan produk unggulan dan produk olahannya (diversifikasi produk)
- (E10) Belum berkembangnya aktivitas industri pengolahan
- (E11) Lemahnya pemasaran produk/komoditi unggulan dan produk penunjangnya (info harga, fluktuasi harga dan kontinuitas pasar)
- (E12) Sistem tata niaga yang tidak/kurang sehat yang lebih dikuasai tengkulak, dan tidak berpihak pada masyarakat lokal/petani
- (E13) Sarana dan prasarana di kawasan agropolitan yang belum memadai
- (E14) Political will dari tokoh masyarakat
- (E15) Kurangnya sosialisasi kepada tokoh-tokoh masyarakat dan informal
- (E16) Kurangnya komitmen SKPD di tingkat provinsi dan kabupaten

Berdasarkan kendala-kendala di atas, maka selanjutnya perlu dilakukan hubungan kontekstual antar elemen kendala yang satu dibandingkan dengan elemen kendala yang lain. Hasil penilaian hubungan kontekstual antar elemen kendala pengembangan agropolitan di Kabupaten Pamekasan dalam bentuk *Structural Self Interaction Matrix* (SSIM) dan *Reachability Matrix* (RM). Hasil strukturisasi terhadap elemen-elemen kendala pengembangan agropolitan Kabupaten Pamekasan menghasilkan klasifikasi elemen sebagaimana pada Gambar 4.

Pada Gambar 4. dapat dilihat kendala (E2) belum adanya payung program secara khusus untuk pengembangan agropolitan, termasuk dalam peubah bebas (sektor *independent*). Kendala ini mempunyai kekuatan penggerak yang sangat besar, namun mempunyai sangat sedikit ketergantungan terhadap elemen-elemen kendala lainnya. Kendala yang termasuk dalam sektor *independent* ini merupakan faktor kunci atau kendala utama yang menjadi menghambat dalam perkembangan agropolitan di Kabupaten Pamekasan selama ini.

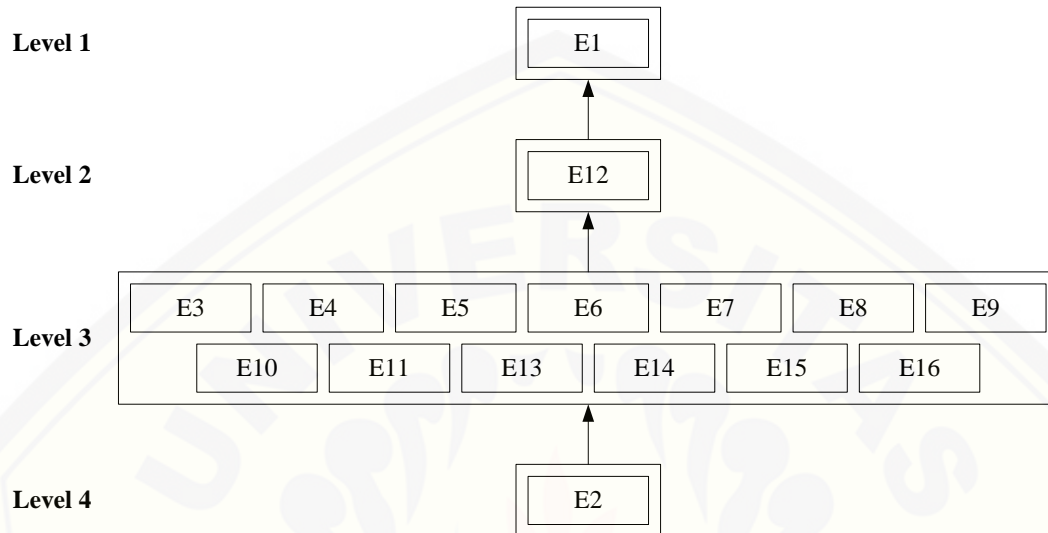


Gambar 4. Klasifikasi Elemen Kendala Pengembangan

Elemen kendala (E3) masih rendahnya kapasitas SDM pertanian/ perdesaan di beberapa kawasan agropolitan, (E4) masih rendahnya pemahaman dan adanya perbedaan persepsi tentang konsep kawasan agropolitan, (E5) masih rendahnya partisipasi masyarakat terhadap pengembangan kawasan agropolitan, (E6) kurang aktifnya pengembangan kelembagaan pengelola di level lokal/komunitas yang berakibat banyaknya infrastruktur yang tidak digunakan setelah proyek berakhir, (E7) ketidakadaan dan lemahnya organisasi pengelola kawasan agropolitan, (E8) lemahnya dukungan permodalan (akses terhadap sumberdaya finansial) dalam kegiatan agribisnis dan agroindustri di dalam kawasan agropolitan, (E9) masih lemahnya pengembangan produk unggulan dan produk olahannya (diversifikasi produk), (E10) belum berkembangnya aktivitas industri pengolahan, (E11) lemahnya pemasaran produk/komoditi unggulan dan produk penunjangnya (info harga, fluktuasi harga dan kontinuitas pasar), (E13) sarana dan prasarana di kawasan agropolitan yang belum memadai, (E14) *political will* dari tokoh masyarakat, (E15) kurangnya sosialisasi kepada tokoh-tokoh masyarakat dan informal, dan (E16) kurangnya komitmen SKPD di tingkat provinsi dan kabupaten, termasuk dalam sektor *linkage*. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut mempunyai kekuatan penggerak yang cukup besar, namun saling terkait sehingga perlu hati-hati. Perubahan terhadap satu elemen kendala ini akan berdampak terhadap elemen kendala lainnya.

Selebihnya, elemen-elemen kendala terklasifikasi dalam peubah tidak bebas (sektor *dependent*). Elemen-elemen kendala yang termasuk dalam sektor *dependent* adalah elemen kendala (E12). sistem tata niaga yang tidak/kurang sehat yang lebih dikuasai tengkulak dan tidak berpihak pada masyarakat lokal/petani, serta elemen kendala (E1) kurangnya komitmen dari pemerintah pusat.

Hasil ini memberi makna bahwa elemen-elemen tersebut mempunyai kekuatan penggerak yang relatif kecil dan sangat tergantung dengan peubah-peubah lainnya. Artinya, elemen-elemen kendala pada sektor *dependent* ini merupakan output dari elemen-elemen kendala lainnya, khususnya elemen kendala pada sektor *independent*. Berdasarkan hasil klasifikasi elemen-elemen kendala pengembangan, struktur hirarki elemen kendala pengembangan agropolitan di Kabupaten Pamekasan terdiri dari 4 (empat) level. Strukturisasi terhadap hirarki elemen kendala pengembangan agropolitan di Kabupaten Pamekasan disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Struktur Hirarki Elemen Kendala Pengembangan

Pada struktur hirarki pada Gambar 5. kendala (E2) belum adanya payung program secara khusus untuk pengembangan agropolitan, menempati hirarki tertinggi, yaitu level 4. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kendala belum adanya payung program agropolitan tersebut perlu diselesaikan terlebih dulu sebelum menyelesaikan kendala-kendala lainnya, karena jika tidak demikian, maka kendala-kendala lainnya juga tidak akan terselesaikan.

Payung program yang dimaksud merupakan program dan kegiatan yang berkaitan langsung dengan pengembangan agropolitan Kabupaten Pamekasan yang dapat menjadi rujukan bagi SKPD terkait dalam melaksanakan kegiatan pengembangan agropolitan di Kabupaten Pamekasan. Keberadaan payung program bagi SKPD sangat penting agar implementasi pengembangan agropolitan yang dilaksanakan oleh SKPD menjadi tepat sasaran, efektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Tidak adanya payung program dalam pengembangan agropolitan menjadi alasan utama bagi SKPD untuk tidak melaksanakan kegiatan pengembangan agropolitan di Kabupaten Pamekasan. Beberapa program dan kegiatan yang telah dilaksanakan SKPD di kawasan agropolitan Rupanandur selama ini hanyalah karena lokasi program dan kegiatan tersebut kebetulan berada di kawasan tersebut, sebagaimana halnya di lokasi-lokasi lain. SKPD tidak secara spesifik melaksanakan program dan kegiatan dalam rangka pengembangan agropolitan di kawasan agropolitan.

Pada struktur hirarki dapat dilihat bahwa jika kendala payung program ini dapat segera diselesaikan, artinya program pengembangan agropolitan secara tersirat masuk didalam kebijakan Pemerintah Kabupaten Pamekasan, maka kendala-kendala lain akan juga dapat terselesaikan, yaitu kendala-kendala yang berada pada level 3. Apabila kendala-kendala pengembangan agropolitan pada level 3 dapat diselesaikan, maka hal ini akan mendorong terhadap upaya penyelesaian kendala pengembangan agropolitan pada level 2, yaitu elemen kendala (E12) sistem tata niaga yang tidak/kurang sehat yang lebih dikuasai tengkulak dan tidak berpihak pada masyarakat lokal/petani.

Apabila kondisi internal agropolitan sudah kuat dan berkembang, maka hal ini akan meningkatkan daya saing masyarakat atau para pelaku usaha didalam kawasan agropolitan, sehingga sistem tata niaga perdagangan yang terjadi didalam kawasan agropolitan menjadi lebih sehat dan kompetitif. Apabila hal ini dapat terjadi, maka keberadaan tengkulak yang selama ini menjadi mata rantai perdagangan produk-produk yang dihasilkan di kawasan agropolitan sudah tidak diperlukan lagi.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

1. Penentuan kota tani utama pada dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Pamekasan 2005-2025 perlu ditinjau ulang sebab kota tani tersebut tergolong hirarki 3 yang memerlukan kelengkapan fasilitas pendukung. Produk unggulan yang dapat dikembangkan harus memperhatikan aspek lingkungan sebagai hal utama sehingga tiap kecamatan memiliki keunikan tersendiri dan saling berinteraksi dalam KAR Pamekasan.
2. Kebijakan Kawasan Agropolitan Rupanandur Pamekasan masih belum memiliki payung hukum yang jelas. Kondisi tersebut merupakan kendala utama pada level 4 (E2). Kendala selanjutnya sejumlah 13 kendala pada level 3 dapat diatasi jika kendala level 4 sudah teratasi.

Rekomendasi

Apabila semua kendala-kendala dapat diselesaikan, hingga pada kendala level 2, maka kawasan agropolitan di Kabupaten Pamekasan dapat dikatakan sebagai kawasan agropolitan yang sudah maju, berkembang, dan berdaya saing sebagaimana diharapkan. Apabila kondisi ini dapat terjadi, maka hal ini diharapkan dapat mendorong penyelesaian kendala pada level 1, yaitu kendala (E1), dimana pemerintah pusat harus lebih berkomitmen dalam mengembangkan agropolitan.

DAFTAR PUSTAKA

- [P4W-IPB] Pusat Pengkajian Perencanaan dan Pengembangan Wilayah-Institut Pertanian Bogor. (2004). *Pengembangan Agropolitan sebagai Strategi Pembangunan Perdesaan dan Wilayah secara Berimbang. Prosiding Workshop*. P4W-IPB dan P3PT.
- Anwar, A. (2005). *Ketimpangan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan : Tinjauan Kritis*. P4W press.
- Bappeda Kabupaten Pamekasan. (2004). Laporan Akhir Penyusunan Kawasan Agropolitan Pamekasan Tahun 2004..
- Bappeda Kabupaten Pamekasan. (2014). Profil Produk Unggulan Kabupaten Pamekasan
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design - Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Friedmann J. (1996). Modular City : Beyond the Rural- Urban Divide. *Environment and Urbanization Journal*, 8 (1).
- Glasson J. (1990). *Pengantar Perencanaan Regional*. Sihotang P, penerjemah. Jakarta : Lembaga Penerbit FE UI. Terjemahan dari *An Introduction to Regional Planning*.
- Marimin. (2004). *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. Gramedia Widiasarana.
- Pribadi, D. O. (2005). *Pembangunan Kawasan Agropolitan melalui Pengembangan Kota-Kota Kecil Menengah, Peningkatan Efisiensi Pasar Perdesaan dan Penguatan Akses Masyarakat terhadap Lahan*. Tesis. Institut Pertanian Bogor.
- Rustiadi, E. & Hadi, S. (2006). Di dalam : Rustiadi E, Hadi S, Widhyanto MA, editor. *Kawasan Agropolitan Konsep Pembangunan Desa-Kota Berimbang*. Bogor: Crestpent Press P4W-LPPM IPB.hal : 1-31.
- Rustiadi, E., Pribadi, D. O., Panuju, D. R., & Pravitarsari, A. E. (2011). *Pemodelan Perencanaan Pengembangan Wilayah*.

- Rustiadi, E., Sitorus, S. R. P., Pribadi, D. O., & Dardak, E. E. (2005). Persepsi dan Pengelolaan Agropolitan. Di dalam : Lokakarya Pemantapan Penataan Ruang Kawasan Metropolitan dan Agropolitan; Jakarta, 28 November 2005.
- Rustiadi, E. (2009). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Crestpen Press dan Yayasan Obor Indonesia.
- Rustiadi, E. (2004). Pemantapan Kebijakan dalam Mendukung Pengembangan Kawasan Agropolitan. Makalah pada lokakarya Nasional Agropolitan. Proyek Pengembangan prasarana dan sarana Desa Agropolitan. Gorontalo
- Sadjad, S. (2006). *Desa itu Industri*. Di dalam : Rustiadi E, Hadi S, Widhyanto MA, editor. *Kawasan Agropolitan Konsep Pembangunan Desa-Kota Berimbang*. Bogor : Crestpent Press P4W-LPPM IPB.hal : 82-87.
- Saefulhakim, S. (2004). Pengembangan Agropolitan Memacu Pembangunan Ekonomi Regional Melalui Keterkaitan Desa-Kota. Makalah pada Diskusi. Workshop dan Seminar Nasional Pengembangan Agropolitan Sebagai Strategi Pembangunan Perdesaan dan Wilayah Secara Berimbang. Bogor 3 Agustus 2004. Penyelenggara: Pusat Pengkajian Perencanaan dan Pengembangan Wilayah IPB.
- Saxena, J. J. P. (1992). Hierarchy and Classification of Program Plan Element Using Interpretive Structural Modeling. *System Practice*. 5 (6), 651-670.
- Tarigan, R. (2005). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. PT Bumi Aksara.

Digital Repository Universitas Jember

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
ASPI 2018

Asosiasi Sekolah Perencanaan Indonesia (ASPI)

ISBN 978-602-72009-3-7



Diselenggarakan Oleh:



Disponsori Oleh:

